

## PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK SISWA SD LAB SCHOOL FIP UMJ.

Muhammad Hayun<sup>1)</sup>, Tuti Haryati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> PGSD, FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2)</sup> SD Labschool FIP UMJ

<sup>1)</sup> mhayyun@yahoo.co.id

<sup>2)</sup> tuti\_harya@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya budaya literasi siswa di Indonesia yang berperan terhadap perkembangan kecerdasan linguistik siswa. Program ini sudah berjalan hampir selama 3 tahun untuk membantu membiasakan dan membudayakan gerakan membaca oleh siswa, guru dan stakeholder sekolah lainnya, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa, serta partisipasi stakeholder dalam mendorong budaya literasi di lingkungan sekolah melalui multi pendekatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah Responden 17 orang (1 Kepala Sekolah, 1 Wakil Kurikulum, 2 Wali Kelas, 3 Wali Murid, 5 Siswa Kelas IV dan 5 Siswa Kelas V).

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa 1) Program gerakan literasi Indonesia memiliki peran yang sangat fundamental/urgens terhadap Kecerdasan Linguistik Siswa, 2). Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Lab School FIP UMJ membuat siswa terbiasa membaca dan termotivasi untuk menulis, sehingga terdapat beberapa siswa yang memiliki potensi yang baik dalam membuat karya tulis seperti cerpen dan puisi ataupun artikel sederhana lainnya.

**Kata Kunci:** *Program Gerakan Literasi Sekolah, Kecerdasan Linguistik, Siswa SD.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang tercatat sebagai negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Berdasarkan data UNDP pada tahun 2014 merilis bahwa tingkat literasi atau kemelekhurufan masyarakat Indonesia sudah mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah melampaui tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan atau kemampuan baca. Akan tetapi, tantangan yang saat ini dihadapi adalah aliterasi,

yakni, orang bisa dan mampu membaca, namun mereka tidak mau membaca. (Wiedarti et al., 2016:1). Dalam data yang dirilis BPS pada tahun 2006 menyajikan bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi dan lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%), daripada membaca koran (23,5%) (BPS). Hal ini diakibatkan oleh kondisi masyarakat kita yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterer ke masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer sehingga

kecenderungan untuk membiasakan kegiatan membaca sangat rendah. Literasi membaca di tengah masyarakat perlu menjadi perhatian yang serius dari pemerintah dan lembaga pemerhati masyarakat ditengah arus informasi dan teknologi yang berkembang cukup pesat (Rizem, 2011, 188). Anies Baswedan selaku Mendikbud (2014-2016) juga menyampaikan bahwa masyarakat kita melek membaca cukup baik akan tetapi tidak tahan lama membaca. Artinya masyarakat kita sudah memiliki kemampuan membaca akan tetapi kemauan untuk membaca dan memahami konteks bacaanya masih minim sehingga terjebak pada informasi-informasi hoax (berita palsu). Selain itu masyarakat kita lebih senang menonton televisi atau sekedar melihat foto-foto atau video daripada membaca.

Dalam laporan hasil penelitian PISA tahun 2018 yang dirilis tahun 2019 tentang hasil evaluasi kemampuan membaca peserta didik menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 78 negara peserta dengan skor 371, di bawah nilai rata-rata 487. (www.kompas.com )

Dalam meningkatkan budaya dan indeks literasi, pemerintah melalui kemendikbud menyelenggarakan program gerakan literasi nasional yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dalam mewujudkan belajar sepanjang hayat (*long live education*) dan masyarakat yang berkualitas (Kemendikbud, 2017). Dalam rangka pelaksanaan GLN harus mengacu pada prinsip penyelenggaraan yaitu prinsip berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Cakupan gerakan literasi nasional meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2017).

Sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan gerakan literasi nasional diberikan kewenangan untuk menyelaraskan program gerakan literasi terutama meningkatkan literasi membaca dan menulis melalui

gerakan literasi sekolah (GLS). GLS adalah gerakan literasi yang kegiatannya melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan juga stakeholder. GLS bertujuan menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah, menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, memelihara kontinuitas pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mewadahi strategi membaca.

Berdasarkan hal diatas, maka gerakan literasi sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuh kembangkan literasi membaca siswa-siswa dengan berbagai program membaca yang menyenangkan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Sekolah selain menyediakan buku bacaan tetapi menyediakan tempat baca yang menyenangkan serta adanya tulisan-tulisan dalam bentuk motto ataupun lukisan yang dapat mendorong siswa untuk mencintai membaca dan buku.

Karena literasi adalah suatu kemampuan melek huruf yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Dan salah satu kunci dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara membaca, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik maka memiliki wawasan dan pemahaman yang luas serta kemampuan dan pola berfikir lebih mendalam dan terarah, serta bisa memahami situasi dengan bijak. Selain itu, dengan kemampuan membaca yang dimiliki akan membuat kemampuan menulis dan berbicara siswa semakin terasah.

Oleh karenanya GLS sangat strategis dalam menunjang kemajuan pendidikan di sekolah dan akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan kegiatan literasi ini budaya yang sudah terjadi dan berlangsung dengan kebiasaan lama akan berubah dengan pola dan budaya baru serta meningkatkan minat baca baik buat peserta didik maupun guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

Selain itu Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi

pekerti sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Dan materi pada bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, wawasan nasional, dan wawasan global serta pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai sosial dimasa lampau yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa (Kemendikbud, 2016). Dan salah satu tujuan inti dari Gerakan Literasi Sekolah adalah mengasah kemampuan linguistik (pintar mengolah kata), dan sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.

Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbahasa dan bagaimana penggunaannya. Orang yang memiliki kemampuan linguistik yang baik tentu ia akan dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya, serta memiliki kemampuan merangkai dan meramu kata-kata dalam berkomunikasi di depan publik. Disamping itu ia memiliki kemampuan dalam membuat narasi naskah/teks pidato ataupun tulisan-tulisan yang menghipnotis dan mendorong pembacanya dalam mengikuti alur tulisannya. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan Linguistik merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara. Kecerdasan Linguistik yaitu, kecerdasan yang melibatkan kemampuan berbahasa. Seorang siswa dengan kecerdasan linguistik menonjol umumnya senang mendengarkan cerita, senang bercerita, senang bermain peran, dan permainan yang berhubungan dengan kata-kata.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui peran dari Program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan Kecerdasan Linguistik siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ, dengan melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul “Peran Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Kelas Tinggi SD Lab School FIP UMJ”

### **Gerakan Literasi Sekolah**

Menurut Barton (Burhan, 2016:120) istilah literasi (*literacy*) diartikan sebagai “*being able to read and write*”, kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Secara etimologi, istilah literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan dalam konteks terminologi, literasi merupakan kemampuan untuk membaca, memahami, serta menggunakan atau memanfaatkan hasil bacaan buku, teknologi, keuangan, agama dan lain sehingga memberikan perubahan yang positif pada seseorang yang memiliki literasi yang baik. Dengan istilah lain, literasi dapat dipahami sebagai melek huruf, kemelekhurufan, mengenal tulisan, serta dapat membaca dan menulis.

Dimensi literasi dewasa ini mencakup aspek literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi agama, literasi sains, literasi teknologi dan digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan. Selain itu menurut Zamzami (2016:69) istilah literasi dapat dimaknai dalam beragam versi, antara lain 1) kemampuan baca-tulis atau kemelekanwanaan; 2) kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan; 3) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional; 4) kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis; 5) kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (6) kemampuan sebagai

peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademisi atau sosial.

Berdasarkan hal diatas literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Untuk kepentingan meningkatkan kemampuan membaca, setiap orang perlu menguasai tingkatan membaca seperti kemampuan membaca literal. Yang dimaksud membaca literal adalah kemampuan membaca mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat. Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal dalam bacaan. (Nurhadi, 2010:57).

Dalam suatu lembaga pendidikan ada suatu gerakan dalam membaca yang di sebut dengan Gerakan Literasi Sekolah. Definisi Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. (Sufyadi dkk, 2016:2).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2016).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. (Sufyadi et al., 2016). Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti Salah satu kegiatan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta

meningkatkan ketrampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah diseluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, program literasi sekolah dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu; Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahapan Pembelajaran (Sufyadi et al.,2016:5).

Dalam hal sekolah menjadi garda terdepan dalam pengembangan budaya literasi, menurut Beers, dkk menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah yaitu: 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat (Kemendikbud, 2016). Selain itu terdapat beberapa keuntungan dari kebiasaan membaca bagi anak-anak, di antaranya adalah menstimulus dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka, Menstimulus ingatan dan daya imajinasi mereka, Memberikan informasi mengenai lingkungan sekitar mereka, Memperkaya kosakata mereka, Memperkenalkan angka, kata-kata, warna, dan bentuk. (Rizem Aizid, 2011:192).

### **Kecerdasan Linguistik**

Definisi kecerdasan Linguistik menurut Thomas Armstrong (2005:19) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Kecerdasan Linguistik biasanya diklasifikasikan sebagai IQ, untuk

mengembangkan IQ kita perlu melakukan percepatan pembelajaran (*accelerated learning*). Kategori percepatan pembelajaran berupa belajar cara membaca cepat dan paham, menghafal cepat, mencatat efektif, dan berfikir kreatif. Howard Gardner melakukan analisis tentang perkembangan kapasitas kognitif manusia dan membagi kecerdasan menjadi 8 bagian yaitu salah satunya kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik-verbal atau dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Kecerdasan linguistik yaitu pemahaman terhadap fonologi, sintaks dan semantik bahasa, dan penggunaan pragmatismenya untuk meyakinkan orang lain dengan tindakan, membantu orang untuk mengingat informasi, menjelaskan atau mengkomunikasikan pengetahuan, atau merenungkan bahasa itu sendiri. Contohnya mencakup pendongeng, orator, penyair, editor, dan novelis. (Thomas Armstrong, 2014:14). Kecerdasan linguistik sangat indetik dengan kemampuan bahasa sehingga orang yang mempunyai kemampuan linguistik sudah bisa dipastikan bahwa gemar bermain dengan bahasa baik itu dalam bentuk menulis, membaca, tertarik dengan suara, serta narasi. (Meity H. Idris, 2014:57). Oleh karena itu, definisi kecerdasan harus dilihat dari dua sisi walaupun masih menyisakan definisi yang sedikit tumpang-tindih. Kedua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. (Yaumi dan Ibrahim, 2013:10).

Kecerdasan Linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan dalam hal penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi. Adapun indikator dari kecerdasan linguistik adalah mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, pandai menyusun kata, memiliki daya ingat yang kuat dan mudah belajar bahasa. Menurut Gardner

(Aunillah, 2015:106), bahwa seorang anak yang bisa mengolah kata dengan baik-menggunakan bahasa yang runtut saat menyampaikan informasi, mengucapkan kalimat secara jelas, dan menggunakan kalimat secara tepat-dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki kecerdasan bahasa. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata yaitu kemampuan untuk menggunakan kata – kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan Linguistik merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara. Dalam kecerdasan linguistik terdapat empat aspek penting yang sangat berperan antara lain: Aspek Menyimak, Aspek Berbicara, Aspek Membaca, Aspek Menulis.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2013:4) Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ, dengan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakakurikulum, Wali Kelas (berjumlah 2 orang), Wali Murid (berjumlah 3 orang), serta siswa kelas IV.1 dan IV.2 yang berjumlah 10 (masing-masing kelas terdapat 5 siswa). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data diantaranya; Pengumpulan Data; Reduksi Data;

Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan/Verifikasi. Dan untuk memvalidasi data yang diperoleh di lapangan dilakukan teknik triangulasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa hasil penelitian tentang gerakan literasi sekolah yaitu SD Lab School FIP UMJ memiliki Program Gerakan Literasi Sekolah yang salah satu kegiatannya yaitu 15 menit membaca sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), program ini telah diberlangsung sejak tahun 2016 dan menjadi rutinitas setiap hari oleh semua siswa dan guru. Selain itu pelaksanaan kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Lab School FIP masih di tahap pembiasaan. Yang dimaksud tahap pembiasaan yaitu kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah yang salah satu kegiatannya 15 menit membaca sebelum pelajaran di mulai, membiasakan siswa untuk rajin membaca meskipun sedang tidak berada di sekolah.



Gambar : Pojok Baca

Aspek sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Lab School FIP UMJ masih dalam proses penyempurnaan. Di setiap kelas sudah terdapat pojok baca, perpustakaan, slogan yang ditempel pada dinding, majalah dinding, hasil karya siswa yang akan di terbitkan menjadi sebuah buku dan kegiatan *Books Day*. Lengkapnya sarana dan prasarana dapat membuat

Program Gerakan Literasi Sekolah terus berjalan dengan lancar, semangat siswa untuk membaca terus bertambah.

Aspek kendala dalam pelaksanaan kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah berupa kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya membaca dan lingkungan keluarga yang tidak bisa membudayakan membaca di rumah merupakan suatu masalah yang cukup serius.



Gambar : Kegiatan Storytelling pada saat bookday

Pada variabel kemampuan linguistik diperoleh beberapa aspek yang menentukan kesuksesan gerakan literasi sekolah diantaranya

**Pertama;** aspek menyimak pada kecerdasan linguistik siswa kelas IV pada saat belajar bersama, kemampuan siswa dalam mendengarkan cerita dan kemampuan siswa memiliki daya ingat yang kuat terhadap informasi yang diterima sudah optimal, karena 10 siswa yang ditunjukkan sebagai subjek sudah berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Aspek berbicara pada kecerdasan linguistik siswa kelas IV pada saat belajar bersama, kemampuan siswa bercerita, kemampuan siswa cepat dalam menirukan kosakata yang baru, dan kemampuan siswa piawai dalam hal berbicara dengan orang lain sudah optimal, semua subjek berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

WAKTU BERKUNJUNG	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
09.50-10.25		1.1	2.2	3.1	
10.25-11.00					1.1
11.00-11.35	3.4		2.2		
11.35-12.05		1.1	4.2	2.2	
12.05-12.40					
12.40-13.15	6	3.1			
13.15-13.50					
13.50-14.25				3.2	
14.25-14.55	4.1		3.2		

Jadwal kegiatan kunjungan perpustakaan.

**Kedua;** Aspek membaca pada kecerdasan linguistik siswa kelas IV pada saat belajar bersama, kemampuan mengeja mudah, kemampuan membaca tulisan mudah, kemampuan membaca tulisan dan gambar mudah. Tetapi terdapat 3 siswa yang pada saat membaca masih menggunakan telunjuk sebagai alat bantu dan masih menggerakkan bibir ketika membaca. Tetapi semua subjek sudah berkembang sangat baik.

**Ketiga;** Aspek menulis pada kecerdasan linguistik siswa kelas IV pada saat belajar, kemampuan siswa dalam menulis sudah sangat baik. Tetapi masih terdapat 2 subjek pada saat kegiatan menulis penggunaan huruf kapital dan huruf kecil kurang diperhatikan dan juga kerapian dalam menulis cukup baik.

Dari deskripsi atas, maka program suatu lembaga pendidikan merupakan figur utama yang menempati posisi yang sangat penting bagi berkembang dan meningkatnya kecerdasan siswa, melalui suatu program guru dapat mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, potensi siswa sebagai daya yang tersedia sedangkan pendidikan sebagai komponen inti di dalam kegiatan pendidikan, jadi peran kepala sekolah, guru dan orang tua dapat membantu meningkatkan potensi siswa tersebut. Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Lab School FIP UMJ membuat siswa terbiasa membaca dan termotivasi untuk menulis, sehingga terdapat beberapa siswa yang memiliki potensi yang baik dalam

membuat cerpen. Kumpulan cerpen tersebut masih dalam proses pengeditan dan segera untuk di terbitkan, dengan adanya buku tersebut akan membuat siswa di SD Lab School FIP UMJ menjadi lebih semangat dalam membaca dan termotivasi untuk menulis, sehingga kecerdasan linguistik siswa di SD Lab School FIP UMJ terus berkembang dengan sangat baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Lab School FIP UMJ berpengaruh positif untuk membiasakan siswa terus membaca meskipun di luar sekolah. Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah siswa memiliki target tersendiri untuk dapat menghabiskan beberapa buku dalam sehari ataupun seminggu dan belajar meringkas hasil bacaan tersebut selain itu yang menjadi tema besar SD Lab School FIP UMJ yaitu "Rajin Membaca". Kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah juga dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa, terbukti dengan prestasi-prestasi yang telah di raih oleh siswa SD Lab School FIP UMJ. Melalui kegiatan *Books Day* sekolah dapat mengevaluasi siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik sehingga siswa tersebut dapat terus di bimbing untuk mengikuti lomba yang berkaitan dengan verbal seperti lomba *Storytelling*, membuat cerpen, membaca puisi dan lain sebagainya. Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Lab School FIP UMJ membuat siswa terbiasa membaca dan termotivasi untuk menulis, dan membuat karya-karya sederhana lainnya. intern terdiri dari tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Faktor ekstern terdiri dari tingkat ekonomi dan faktor lingkungan.

Sebagai orang tua hendaknya peliharalah buah hati kita dengan baik ,perlakukanlah mereka sebagai anak usia dini yang dunianya adalah dunia bermain yang menyenangkan yang haus dengan pujian dan sanjungan. Hindarilah melakukan kekerasan verbal pada anak yang berakibat buruk bagi kelanjutan

kehidupan mereka kelak. Berhentilah menganggap anak manusia dewasa yang

berbadan kecil sehingga memperlakukan mereka layaknya orang dewasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aizid, Rizem. 2011. *Tips Ampuh Menyiapkan Anak Gemar Baca: Sejak dalam Kandungan Sampai Masa Pengasuhan*. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).
- Amiruddin Mahmud.(2016). *Membangun Budaya Literasi*. Diakses dari: <http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/membangun-budaya-literasi-570261c7a623bd58094c29f9>. Padatanggal 23 November2017.
- Amstrong, Thomas. 2014. *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*. Terjemah oleh: Dyah Widya Prabaningrum. Jakarta, Indonesia: PT Indeks.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. (2005). *Setiap Anak Cerdas*. (Alih bahasa: Rina Buntaran). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam praktik*. (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara.
- Hindun. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar*. Depok: Nufa Citra Mandiri.
- Idris, Meity H. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Mendongeng*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Isna,Nurla Aunillah. 2015. *Tip dan Trik Mudah Melejitkan Daya Ingat Anak (Cukup Ketahui Kebiasaan-Kebiasaan Pengasah Daya Ingat Anak Ini)*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Kemendikbud RI
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta. Kemendikbud RI
- Kusmayadi, Ismali. 2011. *Membongkar Kecerdasan Anak (Mendeteksi Bakat & Potensi Anak Sejak Dini)*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nggermanto, Agus. 2015. *Melejitkan IQ, EQ dan SQ (Kecerdasan Quantum)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca (Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien)*. Malang: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Redaktur Media. 2015. *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. Diakses dari: <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>. Pada tanggal 23November2017.
- Sufyandi, Susanti dan Dewi Utama Fizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.



- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibhowo, Christine dan Ridwan Sanjaya. 2011. *Stimulasi Kecerdasan Anak Menggunakan Teknologi Informatika*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiedarti, Pangesti dan Kisyani Laksono, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana.
- Zamzani dan Rustono, dkk. 2016. *Kecerdasan Majemuk (Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.